

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2015). Sedangkan menurut Herry (2015) Laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dengan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Laporan keuangan merupakan sebagai sumber informasi sekaligus semua aktivitas semua perusahaan. Jika perusahaan semakin baik dan benar dalam menyajikan laporan keuangan maka sangat berguna bagi siapa saja dalam pengambilan keputusan tentang perusahaan yang dilaporkan (Harahap, 2011).

Yang di maksud laporan keuangan menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah kondisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu untuk neraca dan periode tertentu untuk laporan laba rugi. Laporan keuangan dapat diartikan sebagai hasil akhir proses akuntansi yang penyusunannya menggunakan prinsip-prinsip akuntansi yang dilaksanakan oleh perusahaan. Yang dimaksud disini adalah proses pengumpulan data dan pengolahan data keuangan perusahaan tersebut dalam satu periode. Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penusunan laporan keuangan yaitu:

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan harta yang dimiliki perusahaan pada saat ini.

- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang di peroleh pada suatu periode tertentu.
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 4) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
- 5) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- 6) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam periode tertentu.
- 7) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

## 2. Rasio Keuangan

Salah satu cara menganalisa kondisi keuangan suatu perusahaan adalah dengan melakukan perhitungan rasio-rasio keuangan. Yang dimaksud analisis rasio merupakan analisis yang paling banyak digunakan. Analisis ini dimulai dengan laporan dasar yaitu neraca, dan laporan laba rugi.

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di dalam laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode (Kasmir, 2015). Menurut Hery (2015) menyatakan

“Laporan keuangan adalah perhitungan rasio yang digunakan untuk sebagai alat ukur untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.”

Dalam praktiknya analisis rasio keuangan dapat digolongkan menjadi sebagai berikut :

- 1) Rasio laporan laba rugi, dengan membandingkan angka-angka dari data yang bersumber dari laporan laba rugi.
  - 2) Rasio neraca, adalah dengan membandingkan angka-angka yang sumbernya hanya dari neraca.
  - 3) Rasio antar laporan, dengan membandingkan angka-angka yang bersumber dari 2 data ( data campuran) baik yang ada di laporan laba rugi maupun neraca.
3. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya Kasmir (2015). Rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek menurut Hery, (2015). Likuiditas berhubungan dengan masalah perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi atau sudah jatuh tempo. Jadi likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya. Jika perusahaan dapat melunasi kewajibannya yang telah jatuh tempo maka perusahaan dikatakan likuid, sebaliknya dengan perusahaan yang tidak dapat

melunasi kewajiban yang akan segera jatuh tempo dikatakan perusahaan tidak likuid. Perusahaan memenuhi kewajiban yang akan jatuh tempo maka perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar Hery, (2015).

Likuiditas perusahaan dapat dilihat atau ditunjukkan oleh besar kecilnya aset lancar, yang dimaksud aset lancar adalah asset yang mudah diubah menjadai kas, piutang, surat berharga, dan persediaan. Jadi jika tingkat likuiditas perusahaan tinggi maka itu menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik, dan sebaliknya jika tingkat likuiditas rendah maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendek dengan baik.

Rasio likuiditas dapat digunakan menjadai alat pertimbangan ke depan yang berhubungan dengan perencanaan utang dan kas. Disini perusahaan dapat mengukur seberapa besar tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo dengan mengukur jumlah uang kas yang tersedia dalam perusahaan untuk memenuhi kewajiban tersebut. Berikut ini tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas (Kasmir, 2015):

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya

dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).

- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- 6) Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan , yaitu:

a. Rasio Lancar (*Current ratio*)

Rasio lancar atau (*Current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2015). Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Harahap, 2011) Jadi rasio ini bisa mengukur seberapa banyak aktiva lancar yang ada atau tersedia di perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Aktiva lancar merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun) (Kasmir, 2015). Yang dimaksud aktiva lancar meliputi bank, kas, piutang, surat-surat berharga, biaya, persediaan, biaya dibayar dimuka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan dan aktiva lancar lainnya.

Utang lancar (*Current Liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun) (Kasmir, 2015). Maksudnya utang ini harus segera dibayar atau dilunasi dalam jangka waktu paling lama satu tahun. Yang termasuk utang lancar terdiri dari utang bank satu tahun, utang dagang, utang wesel, utang gaji, utang deviden, utang pajak, utang gaji, biaya yang diterima dimuka, utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo, serta utang jangka pendek yang lain. Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap

sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan(Kasmir, 2015). Rumus untuk mencari rasio lancar atau *Current ratio* dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Hutang Lancar (Current Liabilities)}} \times 100\%$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio Cepat (*Quick Ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*) (Kasmir, 2015). Harahap (2011) rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan aktiva lancar yang paling likuid yang mampu menutupi utang lancar. Semakin besar ratio semakin membaik maka dapat diartikan perusahaan mampu menutupi utang lancar dengan baik. Pada rasio ini mengesampingkan nilai sediaan, caranya adalah dengan mengurangi dari nilai total aktiva lancar. Sediaan dianggap membutuhkan waktu yang relative lebih lama untuk diuangkan itulah mengapa hal ini dilakukan, dan jika perusahaan memerlukan dana cepat untuk membayar atau memenuhi kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

Untuk mencari *quick ratio*, diukur dari total aktiva lancar, kemudian dikurangi dengan nilai sediaan. Terkadang perusahaan juga memasukkan biaya yang dibayar di muka jika memang ada dan dibandingkan dengan seluruh utang lancar(Kasmir,2015). Rumus

untuk mencari rasio cepat (*quick ratio*) dapat digunakan sebagai berikut (Kasmir, 2015) :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau *Cash Rasio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang (Kasmir, 2015). Jadi kadang perusahaan juga ingin mengukur seberapa banyak atau besar yang benar-benar perusahaan miliki yang siap digunakan untuk membayar utangnya. Jadi perusahaan tidak perlu menagih hutang lancar ataupun menjual lainnya yaitu dengan menggunakan rasio lancar.

Dana kas atau yang setara dengan kas seperti tabungan di bank atau rekening giro ini dapat menunjukkan ketersediaan uang kas. Dengan begini dapat dikatakan bahwa rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Rumus untuk mencari rasio kas atau *cash ratio* dapat digunakan sebagai berikut (Kasmir, 2015):

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank (Cash or Cash Equivalent)}}{\text{Hutang Lancar (Current Liabilities)}} \times 100\%$$

d. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*)

Menurut James O. Gill yang terdapat pada buku Kasmir, rasio perputaran kas (*cash turn over*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar

dan membiayai kebutuhan. Artinya rasio perputaran kas ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Hasil perputaran kas dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya. Semakin tinggi rasio perputaran kas suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula kebutuhan modal kerjanya.
- 2) Sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut (Kasmir, 2015) :

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

e. *Inventor to Net Working Capital*

*Inventor to Net Working Capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan aktiva lancar dengan utang lancar (Kasmir, 2015). Rumus untuk mencari *Inventor to Net Working Capital* dapat digunakan sebagai berikut (Kasmir, 2015):

<i>Inventor</i>	<i>to</i>	<i>Net</i>	<i>Working</i>	<i>Capital</i>	=
<i>Inventory</i>					100%
<i>Current Assets – Current Liabilities</i>					

Dalam penelitian ini yang digunakan untuk mengukur rasio likuiditas adalah rasio lancar (*Current ratio*). Alasan peneliti memilih rasio ini karena dari hasil pengukuran rasio lancar atau *Current ratio* dapat menunjukkan presentase aktiva lancar yang ada atau tersedia di perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Semakin tinggi *Current ratio*, maka semakin mudah perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek yang sudah jatuh tempo, tetapi jika rasionya rendah maka dapat dikatakan perusahaan kekurangan modal untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tetapi ketika rasio lancar tinggi belum tentu juga menunjukkan kondisi perusahaan dalam keadaan baik, tetapi hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan dengan sebaik mungkin. Rasio lancar ini digunakan dalam penelitian ini karena lebih relevan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

#### 4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya (Kasmir, 2015). Rasio aktivitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki dan selain itu juga digunakan untuk melihat tingkat efisien dalam penggunaan sumber daya yang dimiliki perusahaan (Hery,

2015). Rasio aktivitas merupakan efektifitas dalam menggunakan asset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada atau kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari (Hery, 2015). Rasio ini dapat digunakan perusahaan untuk mengukur tingkat efektifitas perusahaan dalam pemanfaatan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Efisiensi yang dapat dilakukan oleh perusahaan misalnya di bidang sediaan, penagihan piutang, penjualan dan yang lainnya. Selain itu rasio ini juga dapat digunakan untuk menilai efektifitas perusahaan dalam melakukan kegiatan atau aktivitas sehari-hari. Dari pengukuran rasio ini nanti dapat disimpulkan apakah perusahaan efektif atau tidak dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Cara menghitung atau mencari rasio aktivitas adalah dengan membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode.

Berikut ini adalah beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas antara lain (Kasmir, 2015):

- 1) Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selamasatu periode atau berapa kali dana yang ditanamkan dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
- 2) Untuk menghitung hari rata-rata pegagihan putang (days of receivable ), di mana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
- 3) Untuk menghitung berapa hari rata-rata sedan tersimpan dalam gudang.

- 4) Untuk menghitung berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (working capital turn over).
- 5) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
- 6) Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Berikut ini adalah beberapa manfaat yang dapat dipetik dari rasio aktivitas yakni sebagai berikut:

- 1) Dalam bidang piutang

Manajemen perusahaan dapat mengetahui berapa lama waktu yang di butuhkan perusahaan sampai piutang dapat ditagih selama satu periode. Dari sini manajemen perusahaan bisa mengetahui dalam satu periode dana yang ditanamkan dalam piutang dapat berputar berapa kali, dengan ini dapat disimpulkan efektif atau tidak kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan piutang. Selain itu perusahaan juga bisa mengetahui jumlah hari dalam penagihan piutang itu rata-rata berapa hari.

- 2) Dalam bidang sediaan

Manajemen perusahaan dapat mengetahui berapa lama rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang, ini rata-rata berapa hari. Selanjutnya hasil yang diketahui dibandingkan dengan target yang

telah ditentukan. Setelah mengetahui hasilnya perusahaan dapat membandingkan dengan hasil pengukuran aktiva di tahun-tahun sebelumnya.

3) Dalam bidang modal kerja dan penjualan

Manajemen perusahaan bisa mengetahui dalam satu periode berapa kali rata-rata dana yang ditanamkan dapat berputar. yang artinya dalam setiap modal berapa penjualan yang dapat dicapai.

4) Dalam bidang aktiva atau penjualan.

Manfaat yang dapat dipetik dalam bidang aktiva atau penjualan adalah sebagai berikut :

1. Manajemen perusahaan dapat mengetahui dalam satu periode berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva dapat berputar.
2. Manajemen perusahaan dapat mengetahui dalam satu periode penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualannya.

Berikut ini ada beberapa jenis-jenis rasio aktivitas :

a. Perputaran piutang (*Receivable Turn Over*)

Rasio yang menunjukkan berapa cepat penagihan piutang. Semakin baik karena penagihan piutang dilakukan dengan cepat (Harahap, 2011). Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode (Kasmir,

2015). Artinya semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah atau sedikit (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan ketika perusahaan dalam kondisi ini maka perusahaan semakin baik. Cara mencari rasio ini adalah dengan membandingkan antara penjualan kredit dengan rata-rata piutang. Rumusan untuk mencari *Receivable Turn Over* adalah sebagai berikut (Kasmir, 2015) :

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}} \times 100\%$$

b. Perputaran Sediaan (*Inventory Turn Over*)

Rasio ini menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat (Harahap, 2011) Perputaran sediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu priode (Kasmir, 2015). Rasio perputaran sediaan dapat diartikan rasio yang menunjukkan berapa kali dalam satu tahun jumlah barang diganti. Semakin besar atau semakin tinggi rasio ini maka semakin bagus dan begitu pula sebaliknya semakin kecil rasio ini maka semakin jelek.

Cara menghitung rasio perputaran sediaan ada dua cara yang dapat dilakukan, yang pertama adalah membandingkan harga pokok barang yang dijual dengan nilai sediaan. Dan yang kedua membandingkan penjualan dengan nilai sediaan. Disini dapat diambil kesimpulan apabila rasio yang

dihasilkan tinggi maka perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik, dan begitupun sebaliknya apabila perputaran sediaan rendah atau sedikit maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tidak efektif dan tidak produktif dan pastinya banyak sediaan yang menumpuk. Hal ini akan berdampak pada investasi dalam tingkat pemngembalian yang rendah. Rumus untuk mencari *inventory turn over* dapat digunakan dengan dua cara sebagai berikut:

$$\text{Inventory turn over} = \frac{\text{Harga Pokok barang yang dijual}}{\text{Sediaan}} \times 100\%$$

atau

$$\text{Inventory turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Sediaan}} \times 100\%$$

c. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode (Hery, 2015). Perputaran modal kerja atau *Working Capital Turn Over* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu (Kasmir, 2015). Maksudnya adalah seberapa besar atau seberapa banyak modal kerja yang berputar dalam suatu periode. dan untuk mengukur rasio ini dengan cara membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata. Rumus yang digunakan untuk mencari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut (Kasmir, 2015):

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja rata-rata}} \times 100\%$$

Atau

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja}} \times 100\%$$

d. *Fixed Asset Turn Over*

Rasio yang menunjukkan berapa kali nilai aktiva bila diukur dari volume penjualan. Semakin tinggi rasio maka akan semakin baik. Artinya kemampuan aktiva tetap menciptakan penjualan tinggi (Harahap, 2011). *Fixed Asset Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dan yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktva tetap sepenuhnya atau belum (Kasmir, 2015). Rumus untuk mencari *Fixed Asset Turn Over* dapat digunakan sebagai berikut (Kasmir, 2015):

$$\text{Fixed Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva Tetap (total fixed assets)}} \times 100\%$$

e. *Total asset Turn Over*

Rasio yang menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan aktiva menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik (Harahap, 2011). *Total asset Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva(Kasmir, 2015). Rumus untuk mencari *Total asset Turn Over* adalah sebagai berikut (Kasmir, 2015) :

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva (totalassets)}} \times 100$$

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam mengukur rasio aktivitas adalah dengan menggunakan perputaran modal kerja atau *working capital turn over*. Dari hasil perhitungan Tingkat perputaran modal kerja yang tinggi dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut telah mengelola modal kerja dengan efisien dan baik. Dan begitu pula sebaliknya ketika tingkat perputaran modal kerja rendah maka dapat diartikan perusahaan kurang baik dalam mengelola modal kerja. Dengan adanya perputaran modal kerja yang baik maka kegiatan yang ada di perusahaan akan berjalan dengan baik dan efisien, dengan tidak secara langsung ini akan membawa perusahaan kondisi perusahaan yang menguntungkan. Dalam penelitian ini menggunakan rasio perputaran modal kerja karena modal kerja berperan dalam menopang operasi atau kegiatan perusahaan, karena tanpa modal kerja maka kegiatan operasional suatu perusahaan tidak dapat berjalan lancar.

#### 5. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang (Kasmir, 2015). Maksudnya lebih besar mana antara beban utang yang menjadi tanggungan perusahaan dibandingkan dengan aktiva yang dimilikinya. Jadi rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi atau membayar seluruh kewajiban yang harus

di bayar, baik yang jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan.

Dengan menaikkan dana dengan menggunakan utang, pemilik perusahaan dapat mempertahankan pengendalian perusahaan dengan investasi yang terbatas. Selain itu jika perusahaan mendapatkan tingkat laba yang lebih tinggi dari dana yang dipinjamnya dan dari tingkat bunga yang dibayarkan atas dana tersebut, maka pengembalian atas modal pemilik diperbesar. Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membiayai asset yang dimiliki dengan utang atau pinjaman dana dan bagaimana perusahaan tersebut memenuhi kewajibannya dalam pembayaran kewajibannya atau pinjamannya.

Dengan adanya rasio solvabilitas perusahaan dapat mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan modal yang digunakan apakah pinjaman atau modal sendiri selain itu perusahaan juga dapat mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan.

Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas yakni (Kasmir, 2015):

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).

- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki, dan
- 8) Tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas atau *leverage ratio* menurut (Kasmir, 2015) adalah :

- 1) Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lain.
- 2) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
- 3) Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

- 6) Untuk menganalisis atau untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.
- 8) Manfaat lainnya.

Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas (Kasmir, 2015) antara lain :

a. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

Rasio yang ini digunakan untuk menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio maka akan semakin baik. Tingkat keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang minimal nilainya sama. Namun bagi pemegang saham atau manajemen rasio leverage ini sebaiknya lebih besar (Harahap, 2011). *Debt ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva (Kasmir, 2015). Artinya seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang ataupun seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dari hasil perhitungan dapat disimpulkan apabila rasio tinggi, artinya adalah pendanaan dengan utang semakin banyak, maka perusahaan akan semakin sulit dalam memperoleh tambahan pinjaman karena adanya kekhawatiran perusahaan tidak mampu membayar atau memenuhi kewajiban atau utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Dan begitupun sebaliknya ketika rasio rendah maka

semakin kecil pula perusahaan dibiayai oleh utang. Rumusan untuk mencari debt ratio dapat digunakan sebagai berikut (Kasmir, 2015):

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Totaldebt}}{\text{totalassets}} \times 100\%$$

b. *Debt Equity Ratio*

*Debt Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2015). Fungsi dari rasio ini adalah untuk mengetahui seberapa besar jumlah dana yang disediakan oleh kreditor atau peminjam dengan pemilik perusahaan.

Bagi bank atau kreditor apabila rasio ini semakin besar, hal ini berdampak tidak menguntungkan karena semakin besar risiko yang akan ditanggung oleh bank atas kegagalan yang kemungkinan terjadi pada perusahaan. Tapi sebaliknya, ketika rasio solvabilitas tinggi ini akan menguntungkan bagi pihak perusahaan. Dan ketika tingkat rasio rendah maka tingkat pendanaan yang harus disediakan oleh pemilik perusahaan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi penurunan aktiva atau kegagalan. Rumus untuk mencari *Debt Equity Ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut (Kasmir, 2015) :

$$\text{Debt to Equiti Ratio} = \frac{\text{TotalUtang (debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}} \times 100\%$$

c. *Long Term Debt Equity Ratio (LTDtER)*

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan (Kasmir, 2015). Rumusan untuk mencari *long term Debt Equity Ratio* adalah dengan menggunakan perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yaitu (Kasmir, 2015):

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

d. *Times Interest Earned*

Jumlah kali perolehan bunga atau *Times Interest Earned* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya (Kasmir, 2015). Apabila dalam waktu yang ditentukan perusahaan tidak dapat membayar bunga, dalam jangka panjang ini akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan dari para kreditor.

Dapat disimpulkan semakin tinggi rasio semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor. Dan begitupula sebaliknya apabila rasio rendah, maka kemampuan perusahaan untuk membayar bunga juga semakin rendah.

Rumus untuk mencari *times interest earned* dapat digunakan dengan dua cara sebagai berikut (Kasmir, 2015):

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT (Earning Before Interest and tax)}}{\text{Biaya Bunga}} \times 100\%$$

e. **Fixed Charge coverage (FCC)**

*Fixed Charge coverage* atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned Ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa. Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang. Rumus untuk mencari *Fixed Charge coverage* (FCC) adalah sebagai berikut (Kasmir, 2015) :

$$\text{Fixed Charge coverage} = \frac{\text{EBT+Biaya Bunga+Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga+Kewajiban sewa}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengukur rasio solvabilitas adalah *Debt Equity Ratio* (DER). Peneliti menggunakan rasio *Debt Equity Ratio* karena rasio ini menunjukkan presentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio solvabilitas, maka semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham jadi pendanaan dari unsur utang lebih besar dari pada modal sendiri (*equity*).

6. Rasio Profitabilitas

Harahap (2011) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan, selain itu juga

dapat diartikan kemampuan perusahaan untuk melihat tingkat efektivitas manajemen perusahaan pada saat menghasilkan laba perusahaan. Sedangkan Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2015). Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan masing-masing perusahaan, semakin lengkap atau semakin banyak rasio yang digunakan maka semakin akurat pula data yang didapatkan dan kondisi tingkat profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

Tujuan dari penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu (Kasmir, 2015) :

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktivitas sebelum dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
- 7) Dan tujuan lainnya.

Sementara itu manfaat profitabilitas yang diperoleh menurut Kasmir adalah sebagai berikut :

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh oleh perusahaan dalam satu periode.
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Manfaat lainnya.

Secara umum ada 4 jenis analisis utama yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas yaitu (Kasmir, 2015) :

a. *Profit Margin on Sales*

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk menetapkan harga pokok penjualan (Harahap, 2011). Rata-rata industri profit margin yaitu 20%. Perusahaan yang profit margin dibawah rata-rata maka perusahaan dikatakan kurang baik yang artinya harga perusahaan relatif rendah atau biaya-biaya relatif tinggi atau keduanya sehingga profit margin dibawah rata-rata industri. Hal tersebut akan membahayakan perusahaan (Kasmir,2017). *Profit Margin on Sales* atau ratio profit margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih (Kasmir, 2015). Terdapat dua rumus untuk mencari *profit margin*, yaitu sebagai berikut (Kasmir, 2015):

1) Untuk margin laba kotor dengan rumus :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{sales}} \times 100\%$$

2) Untuk margin laba bersih dengan rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interst and Tax(EAIT)}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

b. *Return on Investmen* (ROI)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment* (ROI) atau *return on total assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2015). Hasil dari pengembalian *investment* atau investasi menunjukkan produktifitas dari seluruh perusahaan, baik modal sendiri maupun modal pinjaman, semakin rendah rasio profitabilitas ini maka ini kurang baik untuk perusahaan, begitupun sebaliknya, jadi rasio profitabilitas ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari seluruh kegiatan operasi yang ada di perusahaan. Rumus untuk mencari *Return on total Asset* dapat digunakan sebagai berikut (Kasmir, 2015):

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Earning After Interst and Tax(EAIT)}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

c. *Return on Equity* (ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian

pula sebaliknya (Kasmir, 2015). Rumus untuk mencari *return on equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut (Kasmir, 2015) :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Interst and Tax(EAIT)}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

d. Laba Per Lembar Saham Biasa (Earning per Share of Common Stock)

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi (Kasmir, 2015). Rumus untuk mencari laba per lembar saham biasa adalah sebagai berikut (Kasmir, 2015):

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan ROA (*Return on Assets*). Alasan peneliti menggunakan ROA (*Return on Assets*) sebagai alat ukur karena ROA (*Return on Assets*) menggambarkan seberapa besar pengelolaan atau penggunaan aset sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba, dengan melihat seberapa besar laba bersih setelah pajak yang dihasilkan maka pihak manajemen dapat memilih apakah laba tersebut akan dibagikan sebagai dividen atau tidak.

## B. Penelitian Terdahulu

Menurut penelitian terdahulu seperti yang disampaikan diatas, dapat disimpulkan Bahwa terdapat peneliti yang berbeda hasilnya meskipun menggunakan analisis yang sama. Untuk penelitian mengenai likuiditas, aktivitas, solvabilitas dan profitabilitas.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul Penelitian	Analisis	Asil
1.	Ambarwati, n. s., Yuniarta, G. A., & Sinrwati, K. N. (2015). Universitas Pendidikan Ganesa	Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Aktivitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2015)	Analisis regresi Linear Berganda Dan Analisis Statistik Deskriptif	Modal kerja ( <i>net working capital to total asset</i> ), aktivitas ( <i>total asset turn over</i> ), ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas likuiditas ( <i>Current ratio</i> ) tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas
2	Astita, R., & Kalam, R. (2013). Fakultas Ekonomi Unikom	Pengaruh Likuiditas dan Struktur Modal terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food & Beverage Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2012)	Analisis deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif	semua variabel berpengaruh terhadap profitabilitas secara parsial struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap perusahaan.

3.	Heni. S(2018). Universitas Muhammadiyah Ponorogo	Analisis Pengaruh likuiditas dan Leverage Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan sub Sektor Porcelin yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016	Statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda	Secara parsial likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara parsial leverage berpengaruh negative signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan likuiditas dan leverage berpengaruh terhadap profitabilitas.
4	Marzuki. (2016). <u>Jurnal Mahasiswa Prodi Akuntansi UPP</u>	Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas pada Pt Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (2016)	Analisis dengan menggunakan teknik statistik	Secara silmultan likuiditas dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas secara parsial likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas
5.	Rahayu (2017). Universitas Muhammadiyah Ponorogo	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015	Analisis Regresi Linier Berganda	Secara parsal aktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara simultan likuidiats, solvabilitas dan

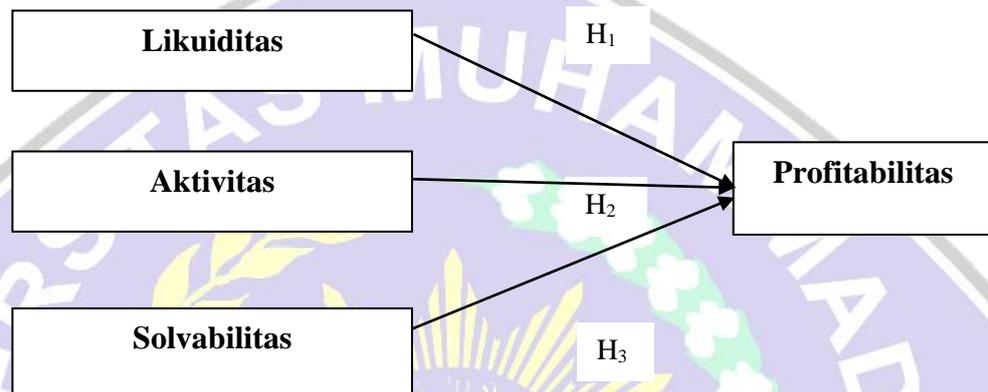
				aktivitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
6.	Rahmah, A. M., Cipta, W., & Yudiaatmaja, F.(2016). Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014	Regresi Linies Berganda, analisis deskripsi	semua variabel berpengaruh terhadap kinerja keuangan, secara parsial Current ratio dan Debt equity ratio mempunyai pengaruh terhadap Return on Assets.
7.	Sari D. P.(2020). Universitas Muhammadiyah Ponorogo	Analisi Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas perusahaan Sub Sektor Ritel yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019.	Analisis Regresi Linier Berganda	Secara parsial likuiditas berpengaruh negative terhadap profitabilitas. Secar parsial pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara parsial perputaran persediaan berpengaruh negative signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan likuiditas, pertumbuhan penjualan dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap pofitabilitas.

8.	Sofie, B. A. (2015). Jurnal Trisakti	Pengaruh Struktur Modal dan Likuiditas terhadap Profitabilitas (2013)	Regresi linear berganda (multivariate linear regression analysis)	struktur modal memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas yang diukur dengan <i>return on assets</i>
9.	Suyono, & Gani, E. A. (2018). STIE Pelita Indonesia	Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Modal Kerja, dan Rasio Solvabilitas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bei (Periode 2011-2016)	Statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda	Variabel <i>Current ratio</i> (CR) mempunyai pengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA), Variabel <i>Total Asset Turnover</i> (TAT) mempunyai pengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA),) Variabel <i>Working capital Turnover</i> (WCTO) mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA), Variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA)

### C. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian dan tinjauan pustaka serta permasalahan yang telah dikemukakan sebagai dasar perumusan

hipotesis, untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, dibuat suatu kerangka konsep penelitian yang dipakai untuk menjadi arahan dalam melakukan pengumpulan data serta analisisnya. Secara sistematis kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut ini :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan :

$H_1$  : Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

$H_2$  : Aktivitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

$H_3$  : Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

## A. Hipotesis

### 1) Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Profitabilitas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban

jangka pendeknya (Kasmir, 2015). Semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat diartikan semakin kecil risiko kegagalan perusahaan tersebut dalam memenuhi atau membayar kewajiban jangka pendeknya atau utang perusahaan tersebut. Likuiditas digunakan sebagai alat pemenuhan kewajiban keuangan jangka pendek ini bersumber dari unsur aktiva yang bersifat likuid seperti aktiva lancar, mengapa aktiva lancar karena aktiva lancar lebih mudah dicairkan dari pada aktiva tetap yang perputarannya lebih dari satu tahun.

Likuiditas digunakan untuk mengukur dan mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis. Rasio yang rendah menunjukkan resiko likuiditas semakin tinggi, sedangkan semakin rendahnya likuiditas maka belum tentu semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahma, Cipta, & Yudiaatmaja (2016) menunjukkan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap *return on asset*. Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

**Ha<sub>1</sub> : likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.**

**Ho1 :likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.**

2) Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Profitabilitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya (Kasmir, 2015). Rasio ini dapat menggambarkan seberapa cepat modal yang aktif atau aktiva dalam perusahaan berputar untuk menjadi uang kas kembali melalui proses penjualan. Semakin cepat modal aktif tersebut berputar, maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan dalam hal ini kan berpengaruh pada kinerja likuiditas perusahaan yang bersangkutan. Dalam tingkat aktivitas, semakin besar perputaran modal kerja menandakan struktur permodalan perusahaan lebih banyak memanfaatkan aset yang mencerminkan resiko yang dimiliki perusahaan akan relative tinggi sehingga nilai perputaran modal kerja yang besar menunjukkan semakin besar jumlah modal kerja dibandingkan dengan penjualan bersih yang diperoleh perusahaan. Secara teoritis dapat dikatakan bahwa semakin besar atau semakin tinggi tingkat aktivitas, maka semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba.

Ambarwati, Yuniarta, & Sinarwati (2015) menyatakan bahwa Perputaran Modal Kerja (*Net Working Capital To Total Asset*) berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

**Ha2 : Aktivitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Perusahaan.**

**Ho2 : Aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Perusahaan.**

3) Pengaruh Tingkat Solvabilitas terhadap Profitabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang (Kasmir, 2015). Rasio ini dapat menggambarkan sejauh mana modal yang dimiliki pemilik dapat menutupi atau memenuhi utangnya kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini maka semakin baik. Sebuah perusahaan dengan solvabilitas yang tinggi berdampak pada timbulnya resiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar pula untuk menghasilkan laba yang tinggi. Hal ini dikarenakan perusahaan harus menanggung pembayaran bunga dalam jumlah yang besar. Namun, apabila dana yang dipinjam bisa digunakan secara efektif dan efisien, hal ini dapat memberikan peluang yang besar bagi perusahaan untuk meningkatkan hasil dari usahanya. Dan begitu pula sebaliknya.

Suyono, Gani, Erik Alexander (2018) menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengambil hipotesis sebagai berikut :

**Ha<sub>3</sub> :Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.**

**H<sub>03</sub> :Solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.**

